

PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM ISU PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA

Hendrawan Hamonangan Saragi

Program Doktor Teologi, STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Isu perubahan iklim adalah isu penting dan perlu direspon oleh pemimpin gereja sebagai mandat yang diembannya untuk berperan sebagai penatalayanan bumi ciptaan Allah. Tuntutan yang radikal dari Intergovernmental Panel on Climate Change yaitu bahwa perubahan iklim disebabkan oleh manusia yang meningkatkan kadar karbondioksida menimbulkan dampak yang luas dan konsekuensi yang berat sehingga perlu dipertimbangkan dengan bijak oleh para pemimpin gereja. Untuk menyusun kebijakan yang tepat bagi pemimpin gereja maka dilakukan analisa terhadap pandangan-pandangan ilmiah terkait isu perubahan iklim, kemudian analisa terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia terkait perubahan iklim, respon gereja terhadap isu perubahan iklim, dan pada akhirnya memberikan panduan kebijakan bagi pemimpin gereja dalam merespon isu perubahan iklim. Isu dan kebijakan perubahan iklim yang selama ini diadopsi oleh pemerintah Indonesia dan gereja hanyalah berdasarkan pada satu pandangan yaitu hanya dari IPCC. Iklim merupakan bidang ilmiah sehingga sangat terbuka untuk mencari referensi dari berbagai pandangan. Temuan penelitian antara lain; tidak ada suatu konsensus ilmiah yang mengatakan manusia sebagai penyebab utama perubahan iklim, karbondioksida tidak merupakan penyebab dari cuaca menjadi lebih ekstrm. Peran pemimpin gereja sebagai rekan sekerja Tuhan bertugas untuk memperlengkapi dan memberdayakan kelompok orang percaya serta berkolaborasi dengan pihak lain dalam merespon perubahan iklim secara tepat.

Kata kunci: *Perubahan iklim, Kebijakan, Pemimpin Gereja*

PENDAHULUAN

Salah satu isu global dimana gereja perlu meresponnya adalah isu perubahan iklim. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), salah satu badan di bawah United Nations menyebutkan bahwa ada beberapa isu perubahan iklim yang terkait dengan kehidupan sehari-hari umat manusia yakni kenaikan suhu bumi dimana manusia hidup, bertambah sering dan bertambah banyaknya curah hujan, dan adanya kejadian-kejadian cuaca yang cukup berbeda secara signifikan perubahannya.

Pernyataan dari IPCC ini yaitu jika temperatur bumi meningkat sebesar 4 derajat Celsius maka akan terjadi kenaikan permukaan laut, menyusutan massa es di Antartika, dan perubahan iklim yang luar biasa. Implikasi dari hal ini dikatakan bahwa jika manusia tidak peduli dan lalai terhadap bumi maka dapat menyebabkan ketidakadilan akibat perubahan iklim. Perubahan iklim yang dipicu oleh manusia menurut IPCC ini disebabkan oleh emisi karbondioksida sebagai zat perusak ozon dengan kata lain perubahan iklim ini merupakan bersifat antropogenik yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

Tuntutan para ahli IPCC yang menimbulkan dampak yang sangat luas dan konsekuensi yang berat dari pengurangan emisi karbondioksida dimana diharuskan perubahan sistem energi yang radikal dari bahan bakar fosil, keuangan pemerintah, pengelolaan distribusi pangan, penanggulangan orang miskin, dan upaya-upaya radikal

lainnya demi menjaga temperatur bumi agar tidak melebihi 2 derajat Celsius di perlu dipertimbangkan dengan bijak oleh para pemimpin gereja.

Pemimpin gereja bertanggungjawab untuk merespon perubahan iklim untuk mengajak umat Kristen menjalani kehidupan yang adil dalam menjaga lingkungan. Persetujuan terhadap kesepakatan perubahan iklim yang disponsori oleh IPCC perlu kehati-hatian dengan mempertimbangkan bahwa hal ini tidak sesederhana himbauan untuk mengurangi emisi karbondioksida melainkan terkait dengan peran umat gereja

Strategi kebijakan yang dibangun oleh pemimpin gereja haruslah berlandaskan objektivitas dan bertanggungjawab secara tepat. Kebijakan yang diambil oleh pemimpin gereja terhadap perubahan iklim sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat akan kualitas hidup yang baik di bumi yang dianugerahkan Allah. Ini mengharuskan umat untuk melakukan semua yang dapat dilakukan untuk mengurangi apa pun yang dapat merusak ciptaan Tuhan dan melakukan pembaharuan.

Dalam tulisan ini akan dibahas pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai telaah saintifik terkait isu perubahan iklim.
2. Mengetahui berbagai kebijakan pemerintah Indonesia yang relevan terkait isu perubahan iklim
3. Mengetahui kebijakan yang diambil oleh gereja Kristen dalam merespon isu perubahan iklim
4. Menyusun konstruksi kebijakan dan peran pemimpin gereja dalam isu perubahan iklim.

ISU DAN KEBIJAKAN PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA

Indonesia meratifikasi Persetujuan Paris dengan undang-undang Nomor 16/2016. Indonesia kemudian menyampaikan dokumen NDC dimana Indonesia secara sukarela menurunkan target emisi sebesar dua puluh enam persen sampai dengan empat puluh satu persen dari business as usual di tahun 2020 bila ada dukungan internasional. Upaya yang dilakukan ini untuk menjaga temperatur bumi tidak meningkat sampai dua derajat Celsius bahkan satu koma lima derajat Celsius dibandingkan dengan masa pra industrialisasi. Untuk menjalankan ini dilakukan Kerjasama antar pihak dalam menentukan target masing-masing pihak menuju kondisi rendah emisi karbondioksida dan berketahanan iklim.

Implementasi NDC Indonesia dilakukan dalam sektor kehutanan, penerapan energi terbarukan, transportasi yang berkelanjutan, pertanian yang rendah emisi karbondioksida, industri yang rendah emisi, bangunan yang ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Untuk itu telah dilakukan aksi di tingkat nasional oleh masyarakat, pengembangan penelitian, mobilisasi sumberdaya melalui Kerjasama.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjalankan Persetujuan Paris dengan menyelaraskan NDC dalam program dan kegiatan kementerian untuk penyusunan Rencana Kegiatan Pemerintah di tahun 2018. Di sektor energi, upaya terkait penyediaan dan pemanfaatannya harus menurunkan emisi gas rumah kaca. Di tingkat lokal, sumber energi dari pembakaran fosil seperti briket, minyak tanah, LPG harus digantikan dengan sumber energi yang bukan fosil. Bahan bakar ini secara umum digunakan oleh masyarakat golongan

ekonomi bawah dan usaha skala mikro. Sumber energi yang menjadi pengganti adalah energi surya, angin, air, dan metan, Mitigasi ini juga dilakukan dalam sektor transportasi dan penerangan.

Dari sisi pembiayaan, pemerintah Indonesia telah melakukan penandaan dan pembobotan anggaran pada kegiatan kementerian dan Lembaga dalam tingkatan output yang terkait dengan perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia banyak membuat kebijakan terkait perubahan iklim seperti yang disebutkan berikut ini: UU No 16/2016 mengenai Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim, Perpres Republik Indonesia No 71/2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional, Perpres No 61/2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK), dan Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim Tahun 2014 yang dibuat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Seluruh kebijakan ini mengacu kepada dokumen perubahan iklim yang dibuat oleh IPCC.

KEBIJAKAN GEREJA TERKAIT PERUBAHAN IKLIM

Respon terhadap isu perubahan iklim dilakukan oleh panelis dari beberapa negara di dunia untuk menyusun kesepakatan bersama dalam mengurangi emisi karbondioksida. Dimulai di Kyoto tahun 1997 penandatanganan Protokol Kyoto dimana negara-negara di belahan Eropa dan 37 negara lain bertekad mengurangi emisi 5 persen. Tahun 2009 diadakan Konferensi Perubahan Iklim di Kopenhagen yang bertujuan memperbaharui komitmen para pihak terhadap Protokol Kyoto. Pada tahun 2010 Paus Yohanes Paulus II mengatakan sangat perlu menjaga bumi, dimana perdamaian dunia dapat terancam akibat kurangnya rasa penghormatan terhadap alam ciptaan.

Berikutnya dilakukan Konferensi Perubahan Iklim di Afrika Selatan pada tahun 2011 untuk bersepakat menurunkan emisi karbondioksida. Uskup Desmond Tutu menyerukan untuk menanggulangi fenomena perubahan iklim. Dan dalam konferensi di Durban, Uskup Geoff Davis yang mewakilinya, menandatangani Pakta Antar Agama tentang Perubahan Iklim Pertemuan-pertemuan serupa terus dilakukan setiap tahun dan yang terbaru dilakukan di tahun 2019 di Madrid, Spanyol. Isu yang dibahas tetap untuk menurunkan emisi karbondioksida sesegera mungkin.

Dalam konteks Indonesia, beberapa hal yang dilakukan oleh PGI dapat dilihat berikut ini:

Sidang Raya 2014 itu PGI menekankan spiritualitas Ugahari agar menjadi bagian dalam kehidupan Umat Kristen dimana spiritualitas yang dilandasi semangat hidup dalam kecukupan bahwa Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini sungguh amat baik adanya, dan Ia juga telah menyediakan segala sesuatunya cukup bagi seluruh ciptaan-Nya.

Semangat Ugahari akan berdampak nyata terhadap kehidupan manusia yang tidak lagi mengeksploitasi alam dan kerusakan ekologi yang parah. Dalam contoh tindakan sehari-hari pengurangan dan pengelolaan sampah plastik, penggunaan tisu seminimal mungkin, penghematan penggunaan listrik dan bahan bakar minyak.

TELAAH ILMIAH TERKAIT PERUBAHAN IKLIM

Menurut The Hartland Institute (2015), ada kekeliruan oleh IPCC tentang peningkatan temperatur dalam dua puluh lima tahun terakhir dengan basis dasar di garis kuning selama 25 tahun terakhir padahal tidak ada kenaikan suhu yang curam. Tidak ditemukan percepatan peningkatan temperatur bumi selama 150 tahun meskipun ada tren naik secara lembut secara keseluruhan. Grafik temperatur adalah bentuk sinusoidal, dimana sinusoidal ini selalu memiliki tren mendekati nol. IPCC mengabaikan dan mengatakan ada tren yang meningkat, melakukan prediksi secara berlebihan.

Remote Sensing System merupakan sebuah institusi kelas dunia yang bergerak dalam pemrosesan dan analisis data gelombang mikro yang dikumpulkan oleh sensor gelombang mikro satelit. Mereka menyediakan data geofisika berkualitas penelitian kepada komunitas ilmiah global. Dari data RSS tidak ditemukan pemanasan global dari bulan Agustus 1996 – April 2014 (selama 17 tahun 9 bulan).

Juga tentang efek dari umpan balik temperatur ada kekeliruan. G.S Callendar (1938) mengatakan bahwa perubahan pengembunan, radiasi di langit dan suhu akan dikoreksi sendiri oleh perubahan awan sirkulasi atmosfer.

Jouzel (2007) mengukur dengan waktu delapan ratus sepuluh ribu tahun untuk merekonstruksi suhu permukaan rata-rata global dari rasio dua isotop karbon yang berbeda di udara yang terperangkap dalam inti es di Antartika. Bisa dilihat bahwa varian kedua sisi rata-rata jangka panjang hanya ada sepertiga Celcius naik atau turun dan tidak cukup untuk menempatkan umpan balik yang sangat besar seperti yang dituliskan oleh IPCC.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh The Heartland Institute (2015) diperoleh data bahwa temperatur di Greenland selama seribu tahun terakhir tidak mengalami kenaikan malah mengalami penurunan.

Dari hasil riset NASA pada tahun 2017 didapatkan data bahwa sebelum tahun 2015-2016 menunjukkan tidak ada pemanasan di bumi selama dua dekade. Klaim bahwa terjadi pemanasan yang belum pernah terjadi sebelumnya merupakan pengolahan data yang kurang tepat karena satelit menunjukkan hal yang berbeda.

Menurut Lehr (2017) permukaan laut meningkat sejak episode glasial terakhir dua puluh ribu tahun yang lalu, sebagian besar karena mencairnya es glasial, termasuk es di lapisan es Antartika dan Greenland. Pemanasan permukaan dari faktor alami dan antropogenik dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kenaikan permukaan laut, tetapi hanya sedikit. Dampak antropogenik pada peningkatan permukaan laut sangat kecil sekitar satu koma lima mm. Tingkat kenaikan permukaan laut saat ini adalah dua sampai tiga mm per tahun, dan pengaruh antropogenik tidak terdeteksi. Iklim berubah, dan akan selalu berubah. Selama seratus lima puluh tahun terakhir suhu permukaan global telah meningkat hanya nol koma delapan Celsius dengan penyebab utama variasi matahari dan proses alami lainnya. Kontribusi manusia adalah faktor yang relatif kecil.

Karbon dioksida merupakan salah satu dari elemen yang diperlukan untuk semua kehidupan di Bumi. Di dalam Kimia organik-suatu studi zat yang mengandung karbon-disebutkan bahwa sebagian besar massa kering dari massa tubuh manusia merupakan karbon. Di udara komposisi terbesar adalah nitrogen, oksigen, argon, kemudian adalah karbon dioksida.

Manusia dan hewan berespirasi mengeluarkan karbon dioksida ketika bernafas. Tanaman menyerap CO₂ yang dilepaskan ini dan mengubahnya menjadi biomassa melalui fotosintesis. Kemudian manusia dan hewan mengonsumsi biomassa tanaman. Kegiatan manusia, termasuk pertanian, industri, transportasi, dan konstruksi, melepaskan CO₂ dan meningkatkan konsentrasinya di atmosfer. Saat ini, konsentrasi CO₂ di atmosfer sedikit di atas 400 ppm.

Dari hasil pengukuran karbon menurut Lehr (2017) Konsentrasi karbondioksida di atmosfer sepuluh kali lebih tinggi daripada kondisi sekarang. Dengan aktivitas manusia membakar bahan bakar fosil dapat mengembalikan komposisi atmosfer yang lebih alami. Kenaikan konsentrasi karbondioksida di atmosfer bersifat reversibel. Lautan dan biosfer adalah penyerap alami untuk kelebihan karbondioksida.

Berdasarkan hasil pengukuran didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah karbondioksida dengan peningkatan suhu. Hal ini bertentangan dengan klaim yang mengatakan bahwa peningkatan karbondioksida berpengaruh terhadap kenaikan suhu yang mengakibatkan pemanasan bumi. Karbondioksida sangat kecil dibandingkan dengan gas lain di atmosfer. Gas yang sekecil itu tidak mungkin mengendalikan suhu planet.

Menurut NIPCC (2003) IPCC mengklaim bahwa ada 4.000 ilmuwan yang meninjau laporan yang dibuat mereka, namun ternyata 4.000 ilmuwan tidak menulis laporan. Laporan ditulis oleh beberapa mahasiswa pascasarjana dan ada hubungannya dengan aktivis hijau WWF (World Wildlife Fund) dan tidak ada review sejawat. Ada konsensus 97% adalah karena mereka mendengarnya di berita. Beberapa yang menyebut diri mereka melakukan penelitian akan melihat pada penelitian lain ini dari survei American Geophysical Union (AGU). Ini bukan dari laporan peer-review tetapi survei online yang dikirim ke 10.257 orang. Itu hanya diterima oleh 3.146 orang. 77 dari mereka adalah ilmuwan iklim. 75 dari 77 setuju dengan pertanyaan kedua dari dua survei pertanyaan.

Menurut Dietz (2007) ada asumsi dalam laporan IPCC yang membenarkan penggunaan tingkat diskonto sosial 0,1% dengan mengatakan bahwa ada satu dari sepuluh kemungkinan akibat pemanasan global dunia akan berakhir juga. Dan kemudian digunakan tingkat diskon keseluruhan sebesar 1,4 persen dimana tingkat diskonto pasar minimum sebenarnya 5 persen dan jika menggunakan tingkat diskon yang lebih rendah daripada pasar maka hal ini tidak hanya membahayakan generasi sekarang, juga membahayakan generasi mendatang dengan mengurangi kesejahteraan mereka.

Pindyck (2013) menuliskan model penilaian terintegrasi (IAM) memiliki kelemahan penting yang membuatnya hampir tidak berguna sebagai alat untuk analisis kebijakan. Analisis kebijakan iklim berbasis IAM menciptakan persepsi pengetahuan dan ilusi dan dapat mengelabui pembuat kebijakan untuk berpikir bahwa ramalan model yang dihasilkan memiliki semacam keabsahan ilmiah.

PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM ISU PERUBAHAN IKLIM

Teologi Praktis merupakan suatu disiplin ilmu dimana ketertarikan terhadap kajian ilmiah dan keterlibatan praktis bertemu (Schleirmacher, 2015). Kisah penciptaan dunia ini dituliskan dalam Alkitab yang menjadi acuan umat Kristen yang diurutkan sebagai berikut: Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan-Penyempurnaan. Penciptaan mengisahkan bagaimana dunia diciptakan dan apa tujuan dari setiap ciptaan diciptakan dimana dunia ini diciptakan

adalah baik seperti yang dituliskan di Kejadian pasal 1 ayat 4, Kejadian pasal 1 ayat 12, Kejadian pasal 1 di ayat 17, Kejadian pasal 1 di ayat 21, dan juga Kejadian pasal 1 ayat 25. Dunia ini bukan sesuatu yang jahat melainkan Allah yang menciptakannya untuk maksud kebaikan. Allah kemudian berkata bahwa apa yang telah diciptakan itu amat baik adanya. Allah memberi kelimpahan pada setiap wilayah dimana masing-masing memiliki sumber pangan dan keunikan untuk kehidupan makhluk ciptaanNya.

Di dalam kitab Mazmur pasal 24 ayat 1 disebutkan bahwa Allah adalah pencipta dunia. Allah memberikan hujan di tanah-tanah yang tidak ada orangnya juga memelihara bunga yang indah di padang serta memelihara burung pipit yang kecil seperti yang disebutkan di Matius pasal 6 ayat 26-30 dan kitab Ayub pasal 8 ayat 26.

Manusia sebagai ciptaan tertinggi memiliki tanggungjawab untuk menguasai dunia ciptaan sebagai penatalayanan. Ini berimplikasi bahwa umat Kristen juga memiliki tanggungjawab didalam dunia yang diciptakan Allah.

Manusia memiliki peran untuk memelihara ciptaan seperti yang disebutkan dalam kitab Kejadian pasal 2 ayat 15. Hikmat dan kebijaksanaan Allah dalam memelihara ciptaan tercermin dalam setiap jaman seperti yang dituliskan dalam kitab Amsal pasal 8. Bumi ini sangat kompleks, indah, dan merupakan ciptaan yang tercermin berintelejensia tinggi oleh penciptaNya. Dalam menjalankan penatalayan ini ada konsep keadilan yang maksudnya adalah adanya rasa hormat terhadap ciptaan dan mengupayakan kepentingan bersama.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh gereja adalah isu perubahan iklim dimana masyarakat baik umat gereja maupun umat lainnya mungkin mengalami dampak perubahan iklim. Kebijakan pemerintah Indonesia dan respon gereja selama ini terhadap isu perubahan iklim mengacu kepada sumber tunggal yaitu laporan dari Intergovernmental Panel on Climate Change, suatu Lembaga yang ada dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Seluruh upaya baik itu dana maupun sumberdaya lainnya diarahkan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lembaga ini.

Pemanasan global bukan merupakan suatu krisis yang harus ditangani dengan terburu-buru dan dengan biaya yang sangat mahal. Ketakutan akan pemanasan global atau perubahan iklim membuat negara dan gereja mengadopsi banyak regulasi, pembiayaan yang ditujukan untuk mereduksi emisi karbon dioksida namun ancaman dari pemanasan global itu merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan. Sehingga perlu untuk menghilangkan kebijakan-kebijakan yang tidak tepat dan mahal sehubungan dengan isu perubahan iklim. Hal ini haruslah dalam rangka meningkatkan kemakmuran dankesejahteraan umat gereja dan masyarakat.

Menurut Dave Kraft dalam *Leaders Who Last* (2010), seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang rendah hati, bergantung pada Tuhan, rekan sekerja Tuhan yang dipanggil untuk menggembalakan, membangun, memperlengkapi, dan memberdayakan kelompok orang percaya untuk menggenapi visi dari Tuhan.

Implikasi dari hasil temuan mengenai isu perubahan iklim diperoleh beberapa peran yang perlu dipertimbangkan oleh pemimpin gereja dalam merespon isu perubahan iklim sebagai berikut: pertama peran dalam memperlengkapi umat/ equipping terhadap Isu Perubahan Iklim. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran umat Tuhan akan isu perubahan iklim dari berbagai pandangan untuk keutuhan pemahaman sangatlah perlu dilakukan oleh

pemimpin gereja dalam ibadah maupun pertemuan-pertemuan dan persekutuan. Setelah diperlengkapi maka pengetahuan, pengalaman, dan taktik umat gereja sangat berharga untuk proses keputusan dan dapat meningkatkan peluang keberhasilan. Umat gereja dapat menjadi sumber pengetahuan dan penggerak kegiatan yang memiliki keinginan untuk menatalayani bumi ciptaanNya.

Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa isu perubahan iklim yang selama ini dibahas hanyalah dari satu pandangan saja yaitu pandangan yang menyimpulkan bahwa kerusakan bumi ciptaan Allah adalah akibat aktivitas manusia yang meningkatkan kadar karbondioksida yang meningkatkan bumi semakin panas. Isu perubahan iklim merupakan bidang ilmu yang perlu ditelaah secara saintifik.

Kedua, peran sebagai pemberdayaan/empowering dalam isu perubahan iklim dimana pemberdayaan dalam hal menginspirasi, menyemangati umat gereja dalam aksi-aksi terkait perubahan iklim baik dalam hal telaah ilmiah maupun tindakan dan contoh-contoh. Sejauh ini, studi yang dilakukan untuk daerah di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga masih diperlukan telaah ilmiah yang berbasis bukti tentang perubahan iklim ini. Gereja dapat berperan dengan memfasilitasi umat dalam melakukan telaah-telaah ilmiah maupun aksi-aksi terkait kondisi perubahan iklim di Indonesia.

Selain telaah ilmiah, aksi yang dapat dilakukan terkait isu perubahan iklim misalnya adalah memberdayakan umat gereja dalam mengkampanyekan pengolahan sampah secara daur ulang, memakai kearifan lokal masyarakat dalam merespon isu perubahan iklim, dan meminta pemerintah menyediakan sistem penyediaan air minum di rumah sehingga dapat mengurangi pemakaian botol plastik.

Menghimbau organisasi gerejawi baik gereja cabang maupun organisasi Kristiani lainnya untuk mengelola lingkungan secara terintegrasi, mengurangi pemakaian energi yang berlebihan dalam kegiatan sehari-hari perkantoran. Memilah-milah jenis kegiatan yang dapat diubah yang berpengaruh terhadap perbaikan kualitas lingkungan.

Ketiga, peran sebagai kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lainnya. Pemimpin gereja dapat memimpin program aksi Perubahan Iklim yang dapat meminta gereja gereja dan organisasi gereja untuk melakukan pengurangan pemborosan energi. Pemimpin Kristen menciptakan dan memelihara suatu visi yang disetujui bersama. Visi ini haruslah dapat menjadi kepemilikan bersama bagi orang-orang yang diajak bekerjasama. Kebijakan yang dibuat sebaiknya dengan keadilan dimana masyarakat yang lemah tidak terlalu dirugikan dan masyarakat yang kuat secara ekonomi tidak terlalu diuntungkan. Pertimbangan dampak lingkungan akibat perubahan iklim dan akses terhadap masyarakat yang lemah tetap ada.

Berkolaborasi dengan para pihak seperti pemerintah dan Lembaga lainnya dalam merespon terhadap isu perubahan iklim. Pengembangan kegiatan dengan optimalisasi sumberdaya yang ada agar bermanfaat bagi masyarakat.

Kerjasama merupakan salah satu dari sumber utama inovasi. Dari bekerjasama selanjutnya menemukan hal-hal baru, kombinasi baru, rumus dan pendekatan baru. Pemimpin gereja dapat bekerjasama dalam kebijakan yang benar dengan membantu masyarakat dalam memelihara bumi ciptaanNya. Tentu saja kapasitas pengorganisasian dari pemimpin gereja dibutuhkan disini. Kapasitas pengorganisasian yaitu kemampuan pemimpin

gereja dalam mengorganisasikan semua aktor yang terlibat dan dengan bantuan mereka, untuk menghasilkan ide-ide baru dan mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dirancang untuk menanggapi perkembangan perubahan iklim.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemimpin gereja tidak selalu cepat membicarakan solusi ketika ada isu perubahan iklim seperti ini ataupun berpihak kepada teori tertentu melainkan perlu mempertimbangkan pandangan yang lain dan meninjaunya dalam telaah ilmiah dan terang Alkitab.

Dalam mendesain kebijakan, pemimpin gereja sebaiknya memakai campuran instrumen kebijakan yang terintegrasi. Tidak ada satu kebijakan yang dapat memecahkan semua masalah. Setiap kebijakan mesti dibuat sesuai dengan keunikan wilayah maupun manusia yang akan menerima dampak kebijakan tersebut. Tuntutan para pembuat kebijakan yang menakutkan tentang perubahan iklim mengusulkan satu solusi untuk memecahkan masalah yaitu mengurangi emisi karbondioksida dan menuduh karbondioksida sebagai penyebab kenaikan temperatur bumi. Tentu saja tidak ada solusi tunggal yang sempurna seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- IPCC (2001), "Climate Change 2001: Impacts, Adaptation and Vulnerability", Working Group II Contribution to the Third Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, "Chapter 18: Adaptation to Climate Change in the Context of Sustainable Development and Equity", Cambridge University Press, Cambridge, hal 877-912.
- IPCC (2007). Intergovernmental Panel on Climate: The fourth assessment report (AR4). Synthesis report for policymakers.
- IPCC. (2014). Pachauri, R. and Meyer, L. (Eds). Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Geneva, Switzerland.
- Kellow, A. (2007). Science and Public Policy: The Virtuous Corruption of Virtual Environmental Science. Northampton, MA: Edward Elgar Publishing.
- Kempis, Thomas A. (2005). The Imitation of Christ. Digireads.com Publishing.
- Kraft, Dave. (2010). Leaders Who Last. Crossway.
- Landsberg, H.E. (1984). Global climatic trends. In: Simon, J.L. and Kahn, H. (Eds.) The Resourceful Earth: A Response to 'Global 2000'. New York, NY: Basil Blackwell Publisher Limited, hal 272-315
- Lay, Agus (2006), Manajemen Pelayanan. Yogyakarta, Yayasan Andi.
- Lehr, Jay. H (2000), Standard Handbook of Environmental Science, New York, McGrawHill.
- Lehr, Jay. H, "Top Climate Skeptics Captured in One Book: Review of Climate Change The Facts," Heartlander, May 6, 2015
- Lehr, Jay. H and Jack Keeley (2016). Alternative Energy and Shale Gas Encyclopedia Wiley.

- Lehr Jay.H "Global Warming Is Not Damaging Our World – The Global Warming Movement Is," townhall.com, November 2, 2018. Archived November 12, 2018. Archive.is URL: <http://archive.is/DAT3g>
- Lindzen, R.S. (1996). Chapter 5. Science and politics: Global warming and eugenics. In Hahn, R.W. (Ed.) *Risks, Costs, and Lives Saved: Getting Better Results from Regulation*. New York, NY: Oxford University Press, hal 85–103.
- Pielke Jr., R. (2010). *The Climate Fix: What Scientists and Politicians Won't Tell You About Global Warming*. New York.
- Pindyck, R. S. (2015). *The Use and Misuse of Models for Climate Policy*. Cambridge.
- Republik Indonesia. (2016). UU No 16/2016 mengenai Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim
- Republik Indonesia. (2011). Perpres Republik Indonesia No 71/2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Efek Gas Rumah Kaca

